



Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Santri Tentang Pencegahan Penyakit Skabies Di Asrama Pondok Pesantren Darul Ikhwan Kabupaten Batang Hari

Ary Irfan¹, Solihin Sayuti^{1*}, Puspita Sari²

¹ Jurusan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jambi, Indonesia

² Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi Jambi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article Type:
Research

Article History:
Received: 6/25/2022
Accepted: 6/29/2022

Corresponding author
Email:
solihin.sayuti91@poltekkesjambi.ac.id

ORIGINAL ARTICLE

ABSTRACT

Introduction: According to the Indonesian Ministry of Health, the prevalence of scabies in Indonesia is 5.60-12.95% and scabies ranks third of the 12 most common skin diseases in Indonesia. Scabies disease generally attacks individuals who live in groups such as Islamic boarding schools. The use of animated videos is one of the promotive efforts to increase students' knowledge in preventing scabies disease. The purpose of the study was to determine the effect of using animated video media in increasing students' knowledge about scabies prevention at the Darul Ikhwan Islamic boarding school, Danau Embat Village, Batanghari Jambi Regency. with a sample of 30 respondents. How to collect data by using a questionnaire that is filled directly by the respondent. The design of this study used a quasi-experimental design with One Group Pretest Posttest. The data obtained were then processed using the paired t-test. The results showed an increase in the average knowledge of students by 14.67%. Based on the paired t test, the p-value is 0.002 <0.05. The conclusion of this study is that the use of animated videos has a significant effect on increasing students' knowledge about scabies prevention at the Darul Ikhwan Islamic Boarding School, Batanghari Regency. This media can be used as an alternative media to educate students about the prevention of scabies.

Keywords Knowledge, Video Animation, Scabies.

ABSTRAK

Pendahuluan: Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia prevalensi Scabies di Indonesia sebesar 5,60- 12,95 % dan Scabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Penyakit Scabies pada umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti pondok pesantren. Penggunaan Video Animasi menjadi salah satu upaya promotif untuk meningkatkan pengetahuan santri dalam melakukan pencegahan penyakit Scabies. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video animasi dalam peningkatan pengetahuan santri tentang pencegahan skabies di pondok pesantren Darul Ikhwan Desa Danau Embat Kabupaten Batanghari Jambi. dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Cara Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner yang diisi secara langsung oleh responden. Desain penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan One Group Pretest Posttest. Data yang didapat kemudian diolah menggunakan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan rata rata pengetahuan santri sebesar 14,67%. Berdasarkan uji paired t test diperoleh p-value 0,002 <0,05. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penggunaan Video Animasi berpengaruh secara bermakna untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang pencegahan Scabies di Pondok Pesantren Darul Ikhwan Kabupaten Batanghari. Media ini dapat dijadikan sebagai media alternative untuk mengedukasi santri mengenai pencegahan Scabies.

Kata Kunci: Pengetahuan, Animasi Video, Skabies.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan ialah masalah yang sudah menumpuk, lalu saling berhubungan terhadap suatu masalah yang bagian luar daripada kesehatan. Ada beberapa hal hal yang berkaitan dengan suatu kesehatan, baik baik dalam masalah individu atau kelompok yang berhubungan dengan kesehatan, hal yang paling penting salah satunya kesehatan. Kesehatan lingkungan merupakan situasi lingkungan yang sudah maksimal lalu sangat berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan yang lebih maksimal (Notoatmodjo, 2007).

Keadaan suatu anggota masyarakat ikut serta untuk kesehatan suatu masyarakat. Secara leluasa, seseorang masih melihat ialah kepentingan pribadi dan tidak penting. Seseorang yang tidak paham dampak buruknya tindakan terkait masalah kesehatan pada salah satu keadaan masyarakat, dan akan mengakibatkan keadaan seseorang dan kesehatan masyarakat yang lain. Skabies berhubungan banget dengan kebiasaan ber-PHBS, hal yang paling utama dalam dengan keadaan seseorang yang begitu buruk dan keadaan buruk berpeluang besar dalam peningkatan skabies. Prevalensi Scabies di Indonesia sebesar 5,60- 12,95 % dan Scabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Salah satu tempat yang berpotensi mengalami kasus Scabies adalah pondok pesantren, di Indonesia terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi Scabies cukup tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dari hasil penelitian Handayani (2017), menunjukkan 44 orang (62,9%) terinfeksi skabies, lalu ada kaitan antara kebiasaan dalam pemakaian alat mandi, gonta ganti busana, perilaku tidur berbareng, perilaku memakai selimut dan perilaku mencuci busa berbarengan dengan yang diderita skabies (Handayani, 2017).

Air yang digunakan tidak sesuai standar dapat mengakibatkan terjadinya hal buruk kesehatan yang terganggu. Kesehatan yang terganggu. Penyakit menular umumnya disebabkan yang diakibatkan akibat keadaan yang hidup dan PTN merupakan tidak disebabkan oleh makhluk hidup. Skabies adalah infeksi suatu keadaan berupa hal sarsarcoptes tungau yang begitu kecil yang hidup pada penderita kulit. Tungau yang meluas pada seluruh dunia dapat terinfeksi dari binatang ke seseorang lalu sebaliknya (Soedarto, 2009).

Infeksi tungau bisa mengakibatkan dari seseorang yang sering kontak fisik lalu diserang oleh infeksi didalam rumah. Kadang tungau menular dari pakaian, seprei dan benda benda yang ada lainnya lalu mengakibatkan dengan masa - masa ketika hidup sekarang lalu mencuci biasa bisa membuat tungau hilang (Zulkoni, 2010). Penyakit yang sudah ditemukan khusus di Indonesia bisa ditemukan dipedesaan, dipenjara maupun diasrama dan dan panti asuhan yang masih belum terja kebersihannya secara optimal. Penyakit skabies bisa dijumpai di lingkungan keluarga, tetangga sebelah rumah, serta bisa terdapat diseluruh desa (Safar, 2009).

Skabies diakibatkan oleh tungau sarcoptes scabiei. tungau yang tersebar dari manusia kemanusia dengan sentuhan fisik dan menyerang dalam stau rumah tungau ukurannya begitu besar sehinggas bisa dilihat dengan langsung sering terjadi menularan dengan seseorang yang bersama Kadang tungau menular pada busana, selimut dan lain – lain yang digunakan secara bersama, kehidupan yang singkat dan pencucian biasanya mematikan tungau ini. Tungauwanita membuat tempat di bawah lapisan kulit yang diatas dan lalu menduduki telurnyadan setelah beberapa (Susanto, 2013).

Akibat yang disebabkan akibat skabies ialah gatal hal yang paling penting didalam hari yang biasa dibidang priritus nokturna lalu tidur terganggu pada tempat tidur. Gatal menyebabkan sensitif terhadap ekskret dan sekret tungau setelah tertular penyakit lalu selang waktu satu bulan dan adanya bintik yang merah tempat yang ada stratum korneum yang begitu sangat tipis contohnya tangan, jari, siku, ketiak, daerah gluteus ekstremitas, genital eksterna laki laki dan areola mammae perempuan (Safar, 2009). Gatal disebabkan sensitisasi akibat sekreta dan ekskreta tungau diperlukan diperkirakan sebelum memulai dan sesudah investasi. Ketika kulit sudah mirip dermatitis dengan adanya papul, vesikel, dan urtika dan lainnya ketika digaruk sehinggas muncul erosi, ekskoriasi, dan krusta (Djuanda, 2007).

Apa bila scabies dibiarkan berminngu – minggu atau beberapa bulan, sehingga bisa muncul dermatitis disebabkan garukan. Erupsi dapat mengakibatkan erupsi dapat punya bentuk impetigo, ektima, selulitis, limfangitis, folikulitis, dan furunkel hal yang mengakibatkan iritasi pada kulit bayi dan begitupun anak anak yang terkena penyakit skabies bisa mengakibatkan iritasi yang komplek pada ginjal berupa glomerulonefritis. Dermatitis iritan menyebabkan adanya obat

yang digunakan anti scabies begitu melebihi kapasitas pada saat terapi dan penggunaan yang berlebihan. Salep sulfur yang digunakan dengan konsentrasi 15% mengakibatkan dermatitis apabila dipergunakan secara seterusnya pada masa pada kulit yang tidak tebal. Benzilbenzoat menyebabkan infeksi pada saat berguna dua kali pada selang waktu tertentu (Harahap, 2013). Cara mencegah skabies caranya yaitu dengan menjaga kebersihan, berupa mencuci sabun, selalu berubah busana, pakaian dicuci secara terpisah, dapur dibersihkan, kasur dijemur dan handuk harus dipisah. Skabies yang sudah menyebar bisa dimanfaatkan dengan bahan kimia yaitu benazyl benzoate 25%, BHC 0,5%-10%, tetmosol 5% dan sulfur ointment 2,5%-10% (Chandra, 2012).

Berdasarkan data diperoleh bahwa jumlah Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Batanghari sebanyak 24 Pondok Pesantren, yang terbagi menjadi 4 yaitu Madrasah terdiri dari MI, MTs, MA, sekolah terdiri dari SD, SMP, SMA/SMK, paket terdiri dari A, B, C, D, dan wajib belajar pendidikan dasar (wajib dikdas) terdiri dari ulu (SD sederajat) dan wustha (SMP sederajat). Dari 24 Pondok Pesantren Kabupaten Batanghari Tahun 2020 jumlah penderita penyakit kulit (scabies) sebanyak 488 orang yang terdiri dari 284 laki-laki dan 204 perempuan. beberapa penderita penyakit kulit (scabies) tertinggi di Pondok Pesantren Darul Ikhwan sebanyak 88 seseorang yang meruokan dari 52 seorang lelaki dan 36 wanita. Dengan demikian untuk melakukan pencegahan penyakit scabies maka perlu adanya penyuluhan atau promosi tentang kesehatan kulit khususnya tentang pencegahan penyakit skabies yang terjadi sehingga menambah informasi dan pengetahuan santri agar dapat meningkatkan kondisi kesehatannya. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui pengaruh penggunaan media video animasi untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang pencegahan skabies di pondok pesantren Darul Ikhwan Desa Danau Embat Kabupaten Batanghari Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian dengan melakukan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang timbul akibat adanya intervensi. Desain penelitian ini menggunakan Pra Eksperimen dengan rancangan One Group Pretest-posttest Design Without Control dengan sasaran penelitian yaitu Santri kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Ikhwan Kabupaten Batanghari (Sastroasmoro S., 2002).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu Santri Tingkat MTs/SMP kelas VIII Pondok Pesantren Darul Ikhwan yang berjumlah 60 Orang, dengan sampel sebanyak 30 Orang dengan rumus sampel I Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Sampling.

Alat pengumpulan data/instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji ahli. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Arikunto, 2006).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Penggunaan Video Animasi dalam pencegahan Skabies Pada Santri Ponpes darul Ikhwan desa Kabupaten Batang hari.

Variabel	Shapiro Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan pencegahan Skabies pre-test	0,166	30	0,040
Pengetahuan pencegahan Skabies post-test	0,197	30	0,024

Hasil diatas pada tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Shapiro Wilk* diperoleh nilai signifikansi pengetahuan santri dalam pencegahan skabies baik pada saat *pre-test*

maupun *post-test*, masing-masing lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa data pengetahuan santri dalam pencegahan skabies ketika dilakukan *pre-test* dan *post-test* terdistribusi tidak normal. Oleh sebab itu, pengujian uji beda statistiknya menggunakan uji *paired t-test*.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Pengetahuan Pre-test dan Post-test Perlakuan penggunaan Video Animasi Dalam pencegahan Penyakit Skabies pada santri di Asrama Pondok Pesantren Kabupaten Batang hari

Variabel	Perlakuan		Mean	Std. Deviation	Min – Max
Pengetahuan Santri	Penggunaan Video Animasi	Pre-test	10,77	5,969	0 – 23
		Post-test	14,67	4,859	5 – 22

Hasil diatas pada tabel 2 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *mean* yang berbeda antara pengetahuan santri kondisi *pre-test* pengetahuan santri kondisi post-test. Artinya bahwa secara matematis mengindikasikan ada perbedaan pengetahuan santri sebelum dan sesudah perlakuan penggunaan.Video Animasi Dalam pencegahan Penyakit Skabies pada santri di Asrama Pondok Pesantren Darul Ikhwan Kab. Batanghari Jambi.

Tabel 3. Rata-rata Peningkatan Pengetahuan dengan Vidio Animasi Dalam pencegahan Penyakit Skabies pada santri di Asrama Pondok Pesantren Kabupaten Batang hari.

Variabel	Perlakuan		Mean	Rata-rata Peningkatan	N	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan Santri	Penggunaan Video Animasi	Pre-test	3,90	10,77	30	0,002*
		Post-test		14,67		

Keterangan *) signifikan pada <0,05

Hasil diatas pada tabel 3 menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan santri setelah perlakuan dengan perlakuan penggunaan.Video Animasi cara cegah Penyakit Skabies pada santri di Asrama Pondok Pesantren Darul Ikhwan Kab. Batanghari Jambi. menunjukkan bahwa penggunaan Video Animasi Dalam pencegahan Penyakit Skabies. lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri di Asrama Pondok Pesantren Darul Ikhwan Kab. Batanghari Jambi. maka ada perbedaan yang sigisa ditarik kesimpulan yang signifikan antara pengetahuan santri Pondok pesantren Darul Ikhwan Desa Danau Embat Kabupaten Batanghari Jambi dengan pencegahan penyakit skabies sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui media video animasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada santri kelas VIII tingkat MTs/SMP., dimana pada penelitian ini usia responden berada di antara usia 12 sampai 15 tahun. Usia 13-20 tahun menurut Potter & Perry, (2005) ketika remaja. Seorang remaja harus ikut kontribusi dalam kesehatan yang berhubungan dengan merawat diri singga promosi kesehatan begitu pas dilakukan ketika usia sekarang ketika remaja mereka ingin selalu mencoba hal yang baru muali mengontrol diri mereka nilai dan tindakan yang sudah didapatkan dari kebiasaan hidup seseorang yang sudah dewasa dan mencakupi semuanya (Potter & Perry, 2005).

Memelihara kebersihan Pemeliharaan kebersihan diri berarti tindakan seseorang untuk menjaga lahir dan batinnya. Ciri – ciri orang yang menjaga kebersihan diri ialah, seseorang dapat menjaga kebersihan tubuh.keuntungan dalam membersihkan tubuh, memperbaiki kebersihan diri, terhindar dari penyakit, meningkatkan untuk kepedean diri (Slamet, 2009).

Keadaan seseorang begiatu buruk dan ad masalah dan berakibat dengan keadaan fisik dan batin yang kurang. Akibat fisik yang akan dialami seorang belum bangun dengan baik ialah terganggu dengan kulit.Kulit yang paling utama mendapat merangsang beupa sentuhan, sakit dan dampak keadaan yang diluar. Kulit yang mendapatkan dan dapat terlindungo di bagian atas, suhu yang dipelihara lalu menghasilakn kotoran yang tidak baik .kulit begitu penting terhadap produksi vit D diserap oleh tubuh yang dialirkan pada sinar ultra violet. Lalu teringat sangat penting dikulit pada supaya terlindungi organ-organ organ tubuh yang didalamnya, kulit

sangatlah diperlukan dalam menjaga kesehatan {Formatting Citation}. Penyakit yang ada dikulit yang terdapat pada permukaan kulit mengakibatkan jamur, virus, kuman, parasit hewani dll. Beberapa penyakit yan berada pada kulit diakibatkan oleh parasit adalah Skabies (Handoko, 2008).

Sabun dan air merupakan hal yang begitu berperan penting dlam kebersihan kulit. Mandi yang sesuai merupakan : 1). 1 – 2 kali sehari, terutama daerah bagian tropis; 2). Ketika terlibat dalam suatu cabang olahraga maupun kerjaan lainnya dan dapat dikeluarkan keringat yang begitu banyak lalu diutamakan agar dapat mandi sesudah kegiatan tersebut; 3). Mengutamakan sabun yang bagus, atau sabun antiseptik tidak boleh mandi sehari; 4). Pembersihan anus dan genitalis begitu baik ketika pada situsi belum bersih, sekresi yang begitu normal dari anus dan mengakibatkan infeksi dan menyebabkan terserang iritasi. 5). Diberishkan badan dengan air (Soemirat, 2009). penelitian ini sama halnya pada penelitian Utari et al., (2011) berakibat terjadinya tingkatan pengetahuan sesudah dikasih edukasi mengenai ISPA yang menunjukkan adanya dengan berkelompok (Utari et al., 2011).

KESIMPULAN

Ada perbedaan antara pengetahuan santri Pondok pesantren Darul Ikhwan Desa Danau Embat Kabupaten Batanghari Jambi dengan pencegahan penyakit skabies sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui media video animasi. Saran agar pihak pimpinan Pondok Pesantren lebih memperhatikan lagi tentang personal hygiene santri, baik dengan gejala penyakit kulit ataupun penyakit lain yang mungkin terjadi akibat personal hygiene yang tidak baik. Agar pihak Pondok Pesantren memberikan perhatian penuh terhadap santri yang mengalami gejala penyakit kulit, dan bila perlu meminta tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang gejala penyakit kulit dan pencegahannya.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, (2012). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Djuanda, (2007). *Ilmu penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Handayani, L. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran*. Yogyakarta: *Skripsi*. Universitas Aisyah.
- Handoko R.P, Djuanda A, Hamzah M. (2008). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Jakarta: FKUI.
- Harahap, M. (2013). *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Hipokrates.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional: Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2007) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta. EGC
- Safar, R. (2009). *Parasitologi Keedokteran*. Bandung: Yrama Widya.
- Sastroasmoro, S. *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : Sagung Seto
- Soedarto. (2009). *Penyakit Menular Di Indonesia*. Jakarta: SagungSeto.
- Slamet, J. S. (2009). *Kesehatan Lingkungan*. Cetakan Kedelapan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.Publishing
- Susanto, (2013). *Penyakit Kulit dan Kelamin*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Utari, W., Novayelinda, R., & Arneliwati. (2011). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)*. *urnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(1), 1-7. Retrieved from jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/download/3489/3
- Zulkoni. (2010). *Parasitologi*. Yogyakarta: Nuha Medika.